

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan perceraian di dalam rumah tangga merupakan sebuah isu yang dilatar belakangi oleh permasalahan internal maupun eksternal dari keluarga yang menjalaninya. Masalah internal biasanya di latar belakangi oleh latar belakang dari kedua belah pihak serta permasalahan ketidak stabilan perekonomian yang melanda keluarga tersebut. Dan untuk masalah eksternal di picu dari pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman yang tidak bisa di filter oleh nilai nilai adat istiadat dan nilai nilai agama yang mereka pahami masih rendah. Menurut Wardoyo (dalam Amelia, 2008) perceraian merupakan kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan sebuah keluarga.

Permasalahan perceraian untuk skala nasional, berada pada kisaran 11 persen. Khususnya untuk daerah propinsi Sumatera Barat, tingkat perceraian melampaui skala nasional yakni mencapai 13,8 persen. Hal ini di ungkapkan oleh Kepala Badan Penasihatn Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Provinsi Sumatera Barat Darni Tanjung. Dan Ironisnya, angka perceraian di Sumbar ini didominasi oleh para Aparatur Sipil Negara (ASN), terutama guru. Para guru yang bercerai umumnya telah memperoleh dana sertifikasi. Sehingga, dari segi ekonomi para guru itu sudah lebih baik.

Jumlah perkara perceraian yang diajukan ke Pengadilan Agama Padang terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Dari semua perkara perceraian yang diselesaikan oleh Pengadilan Agama Padang, angka cerai gugat jauh lebih

banyak dibandingkan dengan permohonan cerai. Hal tersebut seperti yang tergambar pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Perkembangan Perkara Perceraian
di Kota Padang

Tahun	Jumlah Total Perkara	Perkara Yang Telah Diputuskan Pengadilan	
		Jumlah Permohonan Cerai	Jumlah Gugatan Cerai
2012	1.035	261	424
2013	1.035	246	462
2014	1.104	278	573
2015	1.246	328	615
2016	1.042	354	288
2017	1.823	431	1.374
Total	7.285	1.898	3.736
Rata-Rata			
Pertahun	1.214	316	623

Sumber : Padang Dalam Angka, Kementerian Agama, Pengadilan Agama Kota Padang

Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa wanita yang akan berstatus janda dalam enam tahun terakhir berjumlah ribuan orang. Ini akan menjadi sebuah polemik terhadap tingkat perekonomian keluarga janda tersebut yang pasti akan menjadi turun dan juga berpengaruh terhadap masa depan anak yang menjadi tanggungan janda tersebut, seperti pengakuan Riska Mutia (38tahun), seorang perempuan yang telah menyandang status janda sejak usia 25 tahun mengaku satu-satunya hal yang sangat membebani kehidupannya hingga saat ini adalah hancurnya masa depan anaknya di karenakan keterbatasan biaya

sehingga anaknya menjadi putus sekolah sejak dia bercerai dengan suaminya sejak 13 tahun lalu.

Perceraian merupakan pengalaman yang menyedihkan dan menyakitkan pada suami, istri maupun anak-anak. Terminologi janda dan duda sebenarnya mengacu pada arti yang serupa, yaitu orang yang tidak bersuami/beristri lagi karena bercerai ataupun karena ditinggal mati oleh suami/istrinya. Kendati demikian, dalam realitasnya status duda lebih bernilai positif dibandingkan status janda (Amelia, 2008).

Ekonomi keluarga janda merupakan dampak yang harus ditanggung perempuan pasca bercerai yang dalam hidupnya sangatlah berat untuk dijalannya. Dalam arti untuk memenuhi kebutuhan untuk anak-anak seperti memberi pendidikan, kebutuhan pokok dan lain- lainnya. Orangtua tunggal yaitu ibu yang ditinggalkan oleh suami akibat bercerai terasa sangat berat yang berdampak pada ketahanan ekonomi keluarga. Disini faktor ekonomi orang tua tunggal menjadi kurang memadai dan untuk mempertahankan ekonomi keluarga. Banyak upaya yang dilakukan seorang ibu (*single parent*) seperti menjadi pembantu rumah tangga, bekerja paruh waktu, jadi pedagang kecil-kecilan, jadi buruh, membuka kedai kebutuhan pokok dan menyetrika baju tetangga, dan sebagainya. Yang penting mereka dapat bisa menyambung hidup untuk kebutuhan mereka dan anak-anaknya.

Kondisi janda mengalami perubahan karna sangat dipengaruhi oleh stereotip peran gender yang sangat memisahkan peran ibu sebagai pengasuh anak yang utama dan peran ayah adalah pencari nafkah keluarga. Jadi, masyarakat



sering memandang adanya ketidakpantasan dan ketidakmampuan seorang ibu yang mengasuh anak-anak sekaligus mencari nafkah. Karna peran dan tantangan wanita yang bekerja akan menjadi semakin kompleks ketika berstatus janda. Tantangan yang lebih merugikan cenderung menimpa kehidupan janda terutama yang berpenghasilan rendah. Para janda yang bekerja dengan upah rendah cenderung tidak mendapatkan pendapatan yang layak, tidak mendapat tunjangan, dan tidak memiliki fleksibilitas (Bernstein 2004; Heymann dkk., 2002). Sementara di sisi lain, para janda memiliki tanggung jawab untuk merawat anak-anak namun memiliki sumber daya yang terbatas (Mason, 2003).

Single Parent adalah merupakan keadaan dimana seorang wanita yang telah berstatus janda dan memiliki keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal yang merangkap sebagai ayah dan ibu sebagai akibat dari perceraian. *Single parent* juga dapat terjadi pada lahirnya seorang anak tanpa ikatan perkawinan yang syah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab ibu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi status *single parent*. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Perceraian
2. Kematian
3. Selingkuh

Menjadi *single parent* terutama bagi seorang ibu tentu memiliki kesulitan tersendiri, dimana ia beserta anak-anaknya harus bisa memenuhi kebutuhan hidup yang semakin hari semakin meningkat dan mereka harus bisa melewati itu semua tanpa adanya seorang kepala keluarga lagi. Begitu banyaknya rintangan-rintangan yang dilalui oleh keluarga tersebut, segala urusan rumah tangga di tanggung oleh



seorang ibu, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan anak, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Usaha-usaha apa saja akan dilakukannya agar keluarga dapat hidup dengan kerja apa saja akan dilakukannya oleh status orang tua tunggal ini. Melihat dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kehidupan perempuan janda *single parent* dengan mengambil judul “**Dampak Perceraian Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Janda di Kota Padang**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data Pengadilan Agama Kota Padang (2018), diketahui bahwa angka perceraian di Kota Padang, Sumatera Barat, terbilang tinggi. Sedikitnya, 1805 kasus perceraian ditangani pengadilan agama selama tahun 2017. Mayoritas, kasus cerai berawal dari gugatan istri kepada suami. Ketua Pengadilan Agama Padang, Nasrul K, mengatakan, sekitar 75% kasus perceraian didominasi cerai gugat yang dilayangkan istri kepada suami. Dari 1.823 pengajuan cerai yang masuk selama 2017, sebanyak 1.805 kasus diantaranya sudah diputus berpisah oleh hakim.

Banyaknya inisiator perceraian dari pihak perempuan, menunjukkan bahwa dampak yang mungkin dirasakan paska perceraian akan lebih besar dirasakan oleh perempuan, karena terdapatnya penambahan peran instrumental yang sebelumnya diembannya, diduga akan menjadi celah munculnya permasalahan baru dikondi paskaperceraian.

Selain itu, tentu para wanita tersebut yang biasanya diberi nafkah oleh sang suami, namun sekarang harus pandai dan mampu menafkahi diri sendiri dan

keluarga yang ditinggalkan termasuk jumlah tanggungan. Setelah bercerai, apakah si pihak perempuan memiliki kehidupan yang lebih baik dengan adanya peningkatan kesejahteraan atau malah sebaliknya terjadi penurunan tingkat kesejahteraan pasca bercerai dari suami.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang akan disampaikan:

1. Bagaimana karakteristik responden (janda) di Kota Padang berdasarkan observasi yang dilakukan?
2. Bagaimana pengaruh status pekerjaan terhadap tingkat kesejahteraan janda di Kota Padang?
3. Bagaimana pengaruh jumlah tanggungan terhadap tingkat kesejahteraan janda di kota Padang
4. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan anak terhadap tingkat kesejahteraan Janda di Kota Padang?
5. Bagaimana pengaruh adanya upaya tambahan dalam mempertahankan perekonomian keluarga janda di Kota Padang terhadap tingkat kesejahteraan?
6. Bagaimana alasan bercerai (digugat atau menggugat) bisa mempengaruhi tingkat kesejahteraan janda di kota Padang?
7. Bagaimana faktor umur atau usia janda mempengaruhi tingkat kesejahteraan janda di Kota Padang?
8. Bagaimana faktor lama menjanda mempengaruhi tingkat kesejahteraan janda di Kota Padang?



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa bagaimana profil janda sebagai orang tua tunggal tersebut
2. menganalisa bagaimana pengaruh status pekerjaan terhadap tingkat kesejahteraan janda di Kota Padang.
3. menganalisa bagaimana pengaruh jumlah tanggungan janda terhadap tingkat kesejahteraan janda di Kota Padang
4. menganalisa bagaimana pengaruh tingkat pendidikan anak terhadap tingkat kesejahteraan janda di Kota Padang
5. Menganalisa upaya apa saja yang dilakukan orang tua tunggal tersebut dalam mempertahankan ekonomi keluarga mereka
6. menganalisa bagaimana pengaruh alasan bercerai (digugat atau menggugat) terhadap tingkat kesejahteraan janda di Kota Padang.
7. Menganalisa bagaimana pengaruh umur janda terhadap tingkat kesejahteraan janda di Kota Padang
8. Menganalisa bagaimana pengaruh lama menjanda terhadap tingkat kesejahteraan janda di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan dan terjawabnya masalah dalam penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat untuk berbagai pihak yang terkait terhadap

permasalahan perceraian yang berdampak terhadap perekonomian keluarga Janda / single parent di kota Padang.

Untuk akademisi memberikan pengetahuan secara ilmiah kepada para mahasiswa, dosen dan peneliti bagaimana pengaruh faktor internal dan eksternal social ekonomi masyarakat Sumatera Barat terhadap kasus-kasus perceraian dan akibat perceraian tersebut terhadap status sosial ekonomi keluarga janda yang bersangkutan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membuat peneliti lebih terarah dalam penelitiannya, maka perlu adanya pembatasan atau ruang lingkup permasalahan, dalam penelitian ini ruang lingkupnya lebih difokuskan kepada:

- a. para wanita janda yang berada di kota Padang, penelitian ini dibatasi hanya akan mengambil sampel atau responden sebanyak 100 orang (janda)/menggunakan pendekatan teori Slovin.
- b. Variabel-variabel yang diteliti adalah status pekerjaan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan anak, upaya untuk tetap mempertahankan perekonomian janda, alasan bercerai (digugat atau menggugat), umur janda dan lama menjanda.

1.6 Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum dari penelitian ini, maka penulis memaparkan sistematika penulisan yang terdiri dari enam bagian, yaitu :



Bab I Pendahuluan

Terdiri dari; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Teoritis

Terdiri dari; landasan teori dan studi terdahulu.

Bab III Metode Penelitian

Terdiri dari; jenis penelitian dan sumber data, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, analisis data dan metode analisis data.

Bab IV Gambaran Umum Daerah Penelitian

Terdiri dari Kondisi sosial ekonomi masyarakat Sumatera Barat serta data data yang terkait tentang kasus perceraian yang semakin tahun semakin meningkat di sumatera barat.

Bab V Analisis Dan Pembahasan

Terdiri dari; Analisis faktor faktor sosial ekonomi dan pendidikan yang mempengaruhi tingginya tingkat perceraian di sumatera barat.

Bab VI Penutup

Terdiri dari kesimpulan dan saran.

